

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan untuk belajar adalah kelebihan makhluk hidup. Belajar menjadikan seseorang lebih mampu mengadaptasi pada lingkungannya. Ketika kesulitan yang dihadapi seseorang jika mereka dipaksa untuk menjalani kehidupannya dengan dibekali dengan semaksimal mungkin kemampuannya yang dibawanya sejak lahir.

Banyak faktor yang menyumbang pada kemampuan manusia untuk mempelajari keterampilan gerak. Ketika seseorang tumbuh dan berkembang, kemampuan keterampilannya juga bertambah. Sama halnya, ketika manusia lebih kuat atau meningkatkan daya tahan merekapun dapat menampilkan aktivitas tertentu secara lebih efektif. Sebuah faktor utama yang nampaknya secara konsisten terkait dengan tingkat keterampilan adalah yang datang sebagai hasil langsung dari latihan suatu tugas atau disebut pengalaman belajar. Pendidikan jasmani menurut Abduljabar (2016, hlm.8):

Pendidikan jasmani menggunakan media fisik untuk mengembangkan kesejahteraan setiap orang. Karakteristik pendidikan jasmani seperti ini tidak terdapat pada mata pelajaran lain. Karena hasil kependidikan dari pengalaman belajar fisik tidak terbatas hanya pada perkembangan tubuh saja, maka konteks melalui aktivitas jasmani yang dimaksud adalah konteks yang utuh menyangkut semua dimensi tentang manusia, seperti halnya hubungan tubuh dan pikiran.

Dalam artian bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang mengembangkan kemampuan fitrah peserta didik dalam potensi jasmani, rohani, mental, sosial terkait aktivitas jasmani itu sendiri. Pendidikan jasmani akan mampu mengembangkan jasmani dalam filosofi geraknya terkait kemampuan kognisi dan afeksi

Penyampaian pembelajaran disekolah menjadi faktor yang penting dalam mengetahui bagaimana siswa bergerak aktif. Karena dengan

penyampaian yang kurang optimal akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu perencanaan tersebut yang berkaitan dengan pendidikan jasmani terdapat pada kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih optimal dalam pembelajaran belajar gerak. Para siswa lebih banyak menikmati pendidikan jasmani dan lebih aktif, siswa dapat termotivasi terhadap pembelajaran pendidikan jasmani baik secara intrinsik maupun ekstrinsik dan siswa pun mengalami kesenangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani (Yli-piipari, Watt, Jaakkola, Liukkonen, & Nurmi, 2009).

Kesulitan dalam tugas gerak menciptakan beberapa fungsi dalam potensi belajar yang didalamnya terdapat level dalam penampilan belajar, kemudian kesulitan dalam tugas gerak serta dalam lingkungan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan tugas serta adanya perbedaan dalam kesulitan lingkungan yang berhubungan dengan tingkat kinerja pembelajaran. Percobaan pelatihan dilakukan untuk menyempurnakan keterampilan yang relatif sederhana kemudian keterampilan tersebut disempurnakan oleh tingkat ketergantungan pada sejauh mana pembelajaran ditantang oleh kondisi latihan. (Guadagnoli, Lee, Guadagnoli, & Lee, 2010)

Kondisi yang dikendalikan memberikan keuntungan pada pembelajaran gerak sehingga nantinya akan lebih mudah dalam menentukan kesulitan tugas yang dilakukan oleh siswa dalam pemberian tugas gerak di lapangan sesuai dengan kemampuan masing-masing pelajar dalam menampilkan tugas gerak tersebut. (Andrieux, Danna, & Thon, 2012)

Siswa dilatih bagaimana cara memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan kritis dalam menganalisis informasi. Tugas belajar gerak memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Siswadilatih bagaimana cara memecahkan masalah, mengambil keputusan dan memperoleh keterampilan. Tindakan guru bukan memberikan materi pembelajaran untuk dihafalkan, melainkan merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar merupakan proses mental seseorang menuju perkembangan intelektual, mental emosional, dan kemampuan individual yang utuh serta kesiapan dalam menghadapi permasalahan yang datang kepadanya (*adversity quotient*). Tanggungjawab guru untuk pembelajaran siswa, motivasi, dan mengembangkan kemampuan

**Fibrianti Kusuma Wardani, 2018**

**PENGARUH MODIFIKASI TINGKAT KESULITAN TUGAS BELAJAR GERAK TERHADAP KEMAMPUAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) SISWA DALAM SITUASI KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI: Studi eksperimen siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

sikap positif mempengaruhi kegiatan yang dipilih oleh siswa. (Rikard & Banville, 2006)

Dalam situasi saat ini dari siswa harus meningkatkan kompleksitas belajar dan tugas mereka, *Adversity Quotient* mengukur bagaimana seseorang mempersepsikan dan menghadapi tantangan. Kemampuan untuk bertindak dan mengatasi keadaan yang merugikan. Mereka yang tidak mengatasi kesulitan dapat dengan mudah menjadi emosional, lalu mundur, berhenti mencoba dan berhenti belajar. (Vinas & Aquino-malabanan, 2015)

Gejala lemahnya ketahanan siswa menyelesaikan masalah dalam pengajaran pendidikan jasmani dikarenakan rancangan tugas belajar gerak tidak menggugah pengembangan kognitif, afektif siswa, afektif emosional dan sosial siswa, rancangan tugas belajar gerak yang harus dipecahkan siswa, tugas belajar gerak lemah dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa, banyaknya belajar gerak yang tercipta cenderung berbentuk pengulangan bentuk gerak dan latihan gerak dari pada membangun belajar siswa.

Guru meningkatkan kemampuan akademik siswa. Kekurangan belajar adalah hasil dari kurangnya integrasi sensori pada rangsangan saat sekarang dengan informasi yang tersimpan pada masa lalu. Integrasi sensori merupakan langkah dalam persepsi-prosi gerak. Jika siswa membuat upaya kesadaran untuk berjuang dengan masalah akademik dan menjadi berpikir positif untuk menyelesaikan masalahnya melalui permainan yang terencana dan dapat meningkatkan harga diri mereka, motivasi untuk menyelesaikan tugas dan kemampuan untuk berhasil dalam kegiatan akademis (Crawford & Tee, 2000)

Siswa harus dilengkapi dengan kemampuan yang lebih baik, kecakapan hidup sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan dalam hidup mereka dengan sukses. Dengan adanya *adversity quotient* ini mencerminkan meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran. Sistem sekolah harus menerapkan program kecakapan hidup dan meningkatkan kesadaran *Adversity Quotient* (AQ) di antara para siswa. (Nikam & Uplane, 2013)

*Adversity quotient* peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Siswa menghadapi banyak situasi atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk mengatasi atau menghadapi masalah ini, *adversity quotient* juga sangat diperlukan. Seseorang yang memiliki

**Fibrianti Kusuma Wardani, 2018**

**PENGARUH MODIFIKASI TINGKAT KESULITAN TUGAS BELAJAR GERAK TERHADAP KEMAMPUAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) SISWA DALAM SITUASI KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI: Studi eksperimen siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kapasitas untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dapat mencapai tujuan hidupnya dengan mudah. Seseorang harus memiliki kemampuan untuk menanggapi situasi kesulitan tertentu dengan cara yang bersahabat. Kemampuan ini sangat penting bagi guru siswa untuk memecahkan masalah mereka sehari-hari. (Parvathy & Praseeda, 2014)

*Adversity Quotient* sangat penting untuk mencapai kinerja akademik yang baik. Tidak hanya gigih terhadap apa yang diinginkan siswa, tetapi bagaimana siswa mengatasi hambatan tertentu dan mengubahnya sebagai dorongan untuk mencapai tujuan. Dengan adanya daya juang akan membantu para siswa untuk menilai diri sendiri tentang kesulitan yang cenderung melemahkan dan mengubah siswa menjadi lebih kuat dalam menghadapi kesulitan. (Vinas & Aquino-malabanan, 2015)

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan daya juang menentukan pada keberhasilan atau ketercapaian tujuan. Artinya daya juang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam meraih cita-cita dan tujuannya.

Hasil wawancara dan observasi awal yang dilaksanakan peneliti sebagai studi pendahuluan ditemukan, ciri-ciri siswa rendah dalam kemampuan *adversity quotient* (Daya Juang), hasil wawancara yang juga diperoleh dengan guru PJOK SMPN 3 Lembang menilai umumnya kemampuan pada permainan bola besar siswa sangat rendah. Terbukti ketika dalam pembelajaran, saat guru memberikan suatu tugas gerak, terdapat beberapa peserta didik malah memilihdiam dan tidak melaksanakan tugas gerak dengan semestinya. Kenyataan itu mewujudkan hasrat gerak dari siswa tidak bisa terpenuhi karena siswa merasa tidak mampu untuk menguasai teknik-teknik dasar yang ada dalam olahraga bola besar. Tidak adanya kemauan yang kuat untuk mengatasi lemahnya kemampuan dimiliki juga menjadikan anak berkarakter individu yang selalu mudah menyerah dan lemah dalam menghadapi permasalahan yang datang kepadanya, menjadikan aktivitas jasmani kurang disukai dan malah dijauhi oleh para siswanya. Jika sudah terjadi situasi yang demikian tentunya tujuan dari pembelajaran tidak tercapai. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru pendidikan jasmani demi lancarnya pembelajaran.

Ketika observasi awal menemukan beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa ketika melaksanakan Tugas Belajar Gerak seperti, ketika dalam proses pembelajaran guru memberikan tugas belajar namun

**Fibrianti Kusuma Wardani, 2018**

*PENGARUH MODIFIKASI TINGKAT KESULITAN TUGAS BELAJAR GERAK TERHADAP KEMAMPUAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) SISWA DALAM SITUASI KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI: Studi eksperimen siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

siswa tidak mempunyai keinginan untuk mengerjakan tugas belajar gerak dan tanggungjawabnya, selanjutnya siswa tidak mempunyai tujuan dan keyakinan mengenai pentingnya minat terhadap tugas belajar gerak dan tanggungjawabnya, kurangnya reaksi emosional positif peserta didik terhadap suatu tugas belajar gerak dan tanggungjawabnya, siswa tidak menunjukkan perilaku nyata yang muncul dalam interaksinya dengan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan belajarnya, dan siswa melakukan tugas belajar gerak dan tanggungjawabnya hanya berdasarkan instruksi serta berhenti melakukan pelanggaran berdasarkan teguran.

Guru tahu dan sadar akan kemampuannya mengembangkan metode pembelajaran, tetapi kebanyakan mereka tidak melakukannya, sehingga ketika guru menyampaikan materi pembelajaran. kekuatan dan kelincahan pada siswa maka reaksi yang pertama adalah berupa ucapan “Tidak bisa pak, Malas pak”. Disini terjadi para siswa beranggapan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tugas belajar gerak, kurangnya daya juang yang diharapkan, muncul-muncul masalah yang dihadapi oleh siswa. Keadaan demikian membuat tujuan dari proses pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai. Masalah utamanya adalah kebanyakan peserta didik kurangnya rasa ingin melaksanakan tugas gerak yang diberikan dan tidak mengatasi masalah yang dihadapinya dan langsung menyerah begitu saja.

Dapat disimpulkan dengan adanya rendahnya daya juang maka peneliti ingin mengoreksi melalui modifikasi Tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak . *adversity quotient* (AQ) merupakan kemampuan seseorang bertahan terhadap suatu masalah dan sejauh ini mana individu tersebut dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Berkaitan dengan tugas belajar gerak di atas dibutuhkan cara berfikir dan bertindak yang baik untuk menghasilkan individu yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Stolz (2000, hlm. 98) bahwa :*adversity quotient* terbukti merupakan cara yang akurat bagi kemampuan seseorang dalam merespon kesulitan. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Modifikasi Tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak terhadap Kemampuan *Advesity* Quotient (AQ) Siswa dalam situasi kelas dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

**Fibrianti Kusuma Wardani, 2018**

**PENGARUH MODIFIKASI TINGKAT KESULITAN TUGAS BELAJAR GERAK TERHADAP KEMAMPUAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) SISWA DALAM SITUASI KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI: Studi eksperimen siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini bermaksud menyajikan adanyakaitan antara pendidikan jasmani dengan *Adversity Quotient* (AQ). Dalam kaitannya, pengajaran pendidikan jasmani dilaksanakan melalui modifikasi tingkat kesulitan Tugas Belajar Gerak. *Adversity Quotient* (AQ) atau daya juang ini akan diidentifikasi melalui komponen-komponen *reach* atau jangkauan, jangkauan merupakan kemampuan seseorang melihat sejauhmana masalah yang datang dapat mempengaruhi aspek kehidupan yang lainnya. *Control* atau pengendalian merupakan kemampuan dalam mengendalikan diri ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan. *Origin* dan *Ownership* merupakan kemampuan melihat darimana masalah tersebut berasal dan mengakui adanya keterkaitan permasalahan dengan pertanggung jawaban diri. *Endurance* atau daya tahan merupakan kemampuan untuk bertahan dengan keyakinan jika permasalahan tersebut tidak akan terulang lagi. Dalam skala perilaku dengan bobot skala 1 – 5, dalam bentuk angket, selanjutnya data hasil angket akan dianalisis secara statistik sedangkan untuk melihat pengaruh modifikasi tingkat kesulitan tugas belajar gerak terhadap pengaruh kemampuan *Adversity quotient* siswa.

Modifikasi tingkat kesulitan tugas belajar gerak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengubah dan memecahkan tingkat kemudahan atau kesulitan tugas belajar gerak dengan daya tingkat kemampuan, kapasitas, dan kapabilitas siswa, pembedaan gerak agar terjadi proses belajar siswa artinya, gerak melakukan penyesuaian materi ajar, dan siswa tidak lagi mengadaptasi olahraga tetapi olahraga yang mengaptasi siswa. Secara umum, gerak melakukan apa yang dimaksud oleh Vigotsky dengan konsepnya zone proximal development yaitu gerak berupaya memberinya gerak yang dekat dengan kemampuan gerak siswa.

Sedangkan *Adversity Quotient* (AQ) yang dimaksud dalam peneliti ini adalah kemampuan berjuangnya siswa terhadap kesulitan tugas belajar gerak. Perilaku tujuannya yang lalui dari sikap, persepsi, rasa maupun pikiran siswa dalam menyelesaikan situasi masalah gerak yang disajikan gurunya.

- a. Guru pendidikan jasmani dalam meningkatkan *Adversity Quotient* (AQ) siswa.
- b. Kepala sekolah stake holders sebagai pemimpin sekolah agar memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan *adversity quotient* (AQ) siswa.

**Fibrianti Kusuma Wardani, 2018**

**PENGARUH MODIFIKASI TINGKAT KESULITAN TUGAS BELAJAR GERAK TERHADAP KEMAMPUAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) SISWA DALAM SITUASI KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI: Studi eksperimen siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Sebagai pedoman mengajar yang kreatif dalam meningkatkan *adversity quotient* (AQ) siswa yang mengalami kemunduran, hal itu ditunjukkan dalam latar belakang yang penulisan sajian.

### 1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan identifikasi masalah penelitian berikut :

- 1) Kurangnya daya juang siswa kelas VII SMPN 3 Lembang dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.
- 2) Secara umum dalam memodifikasi pembelajaran masih belum diterapkan di SMPN 3 Lembang.
- 3) Kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Sehingga apabila dilihat dari latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok yang diberikan Modifikasi Tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak dan Pembelajaran Konvensional terhadap *Adversity Quotient* (AQ) ?

### 1.4. Tujuan Penelitian

- 1) Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian melakukan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui bagaimana pengaruh Modifikasi Tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak terhadap kemampuan *Adversity Quotient* (AQ) siswa dalam situasi kelas dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- b. Mengetahui pengaruh Modifikasi Tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak terhadap kemampuan *Adversity Quotient* (AQ) siswa dalam situasi kelas dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- c. Mengetahui perbedaan pengaruh Modifikasi Tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak terhadap kemampuan *Adversity Quotient* (AQ) siswa dalam situasi kelas dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

- 2) Tujuan Khusus

Untuk mengetahui cara agar guru dapat meningkatkan kemampuan *Adversity Quotient* (AQ) dengan modifikasi tingkat kesulitan Tugas Belajar Gerak.

**Fibrianti Kusuma Wardani, 2018**

**PENGARUH MODIFIKASI TINGKAT KESULITAN TUGAS BELAJAR GERAK TERHADAP KEMAMPUAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) SISWA DALAM SITUASI KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI: Studi eksperimen siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.5. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan mempunyai manfaat, berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian antara lain:

- 1) Secara teoritis  
Dapat memberikan informasi maupun pengetahuan yang bermanfaat tentang pengaruh Modifikasi tingkat kesulitan Tugas Belajar Gerak terhadap kemampuan *Adversity Quotient* (AQ) siswa dalam dalam pembelajaran pendidikan jasmani
- 2) Secara Praktis
  - a. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para guru khususnya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
  - b. Sebagai acuan untuk memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan *Adversity Quotient* siswa
- 3) Secarakebijakan  
Dapat dijadikan sebuah masukan atau informasi khususnya bagi sekolah dan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan kemampuan *Adversity Quotient* siswa melalui modifikasi Tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak.
- 4) Secaraisusertaaksisocial  
Dapat memberikan sebuah pengalaman belajar mengajar dari modifikasi tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak terhadap kemampuan *Adversity Quotient* (AQ) siswa dalam situasi kelas Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

### 1.6. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas dan lebih akurat dalam pelaksanaannya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh penerapan Modifikasi Tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak terhadap kemampuan *Adversity Quotient* siswa dalam situasi kelas pembelajaran pendidikan jasmani

**Fibrianti Kusuma Wardani, 2018**

*PENGARUH MODIFIKASI TINGKAT KESULITAN TUGAS BELAJAR GERAK TERHADAP KEMAMPUAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) SISWA DALAM SITUASI KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI: Studi eksperimen siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Modifikasi Tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Adversity Quotient* siswa
- c. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah yang melakukan Tugas Gerak Biasa tidak diberi tingkat kesulitan.
- d. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik dan siswi kelas VII SMPN 3 Lembang angkatan 2017/2018

### 1.7. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN menjelaskan tentang latar belakang masalah dan berisikan permasalahan dan kasus yang terjadi akibat lemahnya kemampuan *Adversity Quotient* peserta didik. Dalam latar belakang permasalahan berisi pokok pokok permasalahan yang diteliti dan di perkecil menjadi pemaparan sebuah harapan yang harus dicapai. Selain itu, menjelaskan pula tentang identifikasi masalah yang menjelaskan secara garis besar atau menggagaskan pokok pembahasan permasalahan yang dijumpai di lapangan. Setelah itu, dari mulai latar belakang dan identifikasi masalah akan dikembangkan menjadi rumusan masalah yang dapat menghasilkan tujuan, manfaat penelitian dan batasan masalah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA menjelaskan tentang konsep Modifikasi Tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak dan kemampuan *Adversity Quotient* juga mempertegas pembahasan dengan menguraikan beberapa teori yang berhubungan dengan yang akan diteliti, kemudian menghubungkan kaitan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya membahas hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN menjelaskan tentang metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menjelaskan tentang hasil pengolahan data, analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh Modifikasi Tingkat Kesulitan Tugas Belajar Gerak terhadap kemampuan *Adversity Quotient* dalam situasi kelas pembelajaran pendidikan jasmani.

BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, atas penafsiran peneliti terhadap hasil temuan. Bab ini pun memuat jawaban dari

**Fibrianti Kusuma Wardani, 2018**

**PENGARUH MODIFIKASI TINGKAT KESULITAN TUGAS BELAJAR GERAK TERHADAP KEMAMPUAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) SISWA DALAM SITUASI KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI: Studi eksperimen siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dalam bab 1. Serta implikasi dari penelitian. Dan yang terakhir menjelaskan rekomendasi.

**Fibrianti Kusuma Wardani, 2018**

*PENGARUH MODIFIKASI TINGKAT KESULITAN TUGAS BELAJAR GERAK TERHADAP KEMAMPUAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) SISWA DALAM SITUASI KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI: Studi eksperimen siswa kelas VII di SMPN 3 Lembang*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)